

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Ada beberapa masalah gizi di Indonesia yang masih belum dapat teratasi, terutama masalah gizi kurang. Salah satu masalah gizi kurang yang harus mendapatkan perhatian adalah stunting (pendek) yang terjadi pada balita. Dari Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia menduduki Negara dengan beban anak stunting tertinggi ke-2 kawasan Asia Tenggara dan ke-5 di dunia. Hal tersebut menjadi evaluasi bagi kesehatan di Indonesia karena masih banyak daerah-daerah yang stuntingnya tinggi.

Stunting atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia dibawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standard deviasi dalam jangka panjang. Stunting menurut WHO Child Growth Standart didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan nilai Z-score kurang dari -2SD (WHO,2015).

Stunting dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1.000 HPK disamping berdampak pada hambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menyebabkan hambatan kognitif yang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan nanti. Stunting dan masalah gizi lainnya diperkirakan menurunkan produk domestic bruto (PDB) sekitar 3% per tahun.

Oleh karena itu, stunting dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) dimasa mendatang. Stunting menjadi salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk tujuan dalam pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Menurut Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, target yang ditetapkan untuk menurunkan angka stunting mencapai hingga 40% pada tahun 2025 (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI,2018).

Stunting dapat terjadi mulai dari janin masih didalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes,2016). Stunting yang terjadi jika tidak diimbangi dengan tumbuh kejar (catch-up growth) yang dapat mengakibatkan menurunnya pertumbuhan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dientuk oleh growth faltering dan catch-up growth yang tidak memadai sehingga mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai

pertumbuhan optimal, hal ini dapat mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting jika pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik.

Di Indonesia masalah gizi balita stunting merupakan masalah kesehatan utama yang dihadapi. Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, Prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada tahun 2021. Persentase ini telah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 26,92%. Sedangkan prevalensi stunting di Indonesia sempat mengalami peningkatan menjadi sebesar 37,2% pada 2013 dan 30,8% pada 2018. Namun, angka tersebut cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir.

Pemerintah menargetkan prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi dibawah 14% pada tahun 2024. Untuk itu, target penurunan prevalensi stunting setiap tahun harus berkisar 2,7%. Oleh karena itu, untuk mencapai target tersebut kementerian kesehatan akan melakukan intervensi spesifik dengan mengatasi penyebab langsung terjadinya stunting, seperti pemberian asupan makanan, pencegahan infeksi penyakit menular, hingga manajemen terpadu balita sakit.

Berdasarkan data Studi Survei Gizi Balita Indonesia (SSGBI) provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki masalah stunting dengan persentase balita 23,5% tahun 2021. Prevalensi stunting pada tahun 2019 sebesar 26,86 dan tahun 2020 sebesar 25,64. Hal tersebut menunjukkan bahwa prevalensi stunting provinsi Jawa Timur mengalami penurunan. Kabupaten Bondowoso menjadi urutan ke 3 se-JATIM angka stunting tertinggi. Prevalensi menurut Riskesdas tahun 2018 sebesar 38%, sedangkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 bondowoso masih berada pada kisaran 37%.

Kepala Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (Dinsos P3AKB) Bondowoso, Anisatul Hamidah mengungkapkan, angka stunting di Kabupaten Bondowoso masih berada di angka 37 persen. Pihaknya pun menargetkan angka itu turun menjadi 21 persen pada 2024 mendatang. Sehingga minimal setiap tahun harus turun 5,5 persen. Salah satu penyebab stunting di Bondowoso adalah tingginya pernikahan dini.

Berdasarkan wawancara dengan ahli gizi puskesmas wonosari penyebab terjadi stunting yaitu asupan makanan balita yang kurang, perekonomian keluarga yang rendah, pengetahuan dan sikap ibu terhadap stunting. Maka dibutuhkan adanya kegiatan untuk menanggulangi terjadinya

stunting, salah satunya pemberian penyuluhan mengenai stunting kepada ibu balita.

Menurut Kamus Gizi (persagi,2010) penyuluhan gizi adalah upaya menjelaskan, menggunakan, memilih dan mengolah bahan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku perorangan atau masyarakat dalam mengonsumsi makanan sehingga meningkatkan kesehatan dan gizinya.

Majalah adalah suatu media cetak yang memberikan informasi kepada masyarakat. Di era saat ini jenis majalah sudah mulai berkembang di masyarakat seperti majalah digital.(Yudarnadi & Santoso, 2015). Majalah digital adalah majalah yang terhubung secara daring sehingga untuk pendistribusiannya tidak dicetak pada kertas, sehingga mudah di akses dimanapun.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Stunting Dengan Media Majalah Digital di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso” sebagai bentuk upaya dalam penurunan prevalensi jumlah balita stunting.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh penyuluhan gizi terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita stunting dengan menggunakan media majalah digital di Puskesmas Wonosari?

### **Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mempelajari dan mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap ibu balita stunting sesudah dan sebelum penyuluhan gizi dengan media majalah digital di puskesmas wonosari.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan gizi dengan media majalah digital.
- b. Mengetahui sikap ibu sebelum dan sesudah penyuluhan gizi dengan media majalah digital
- c. Menganalisis pengaruh pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan gizi dengan media majalah digital.
- d. Menganalisis pengaruh sikap ibu sebelum dan sesudah penyuluhan gizi dengan media majalah digital.

### **Manfaat Penelitian**

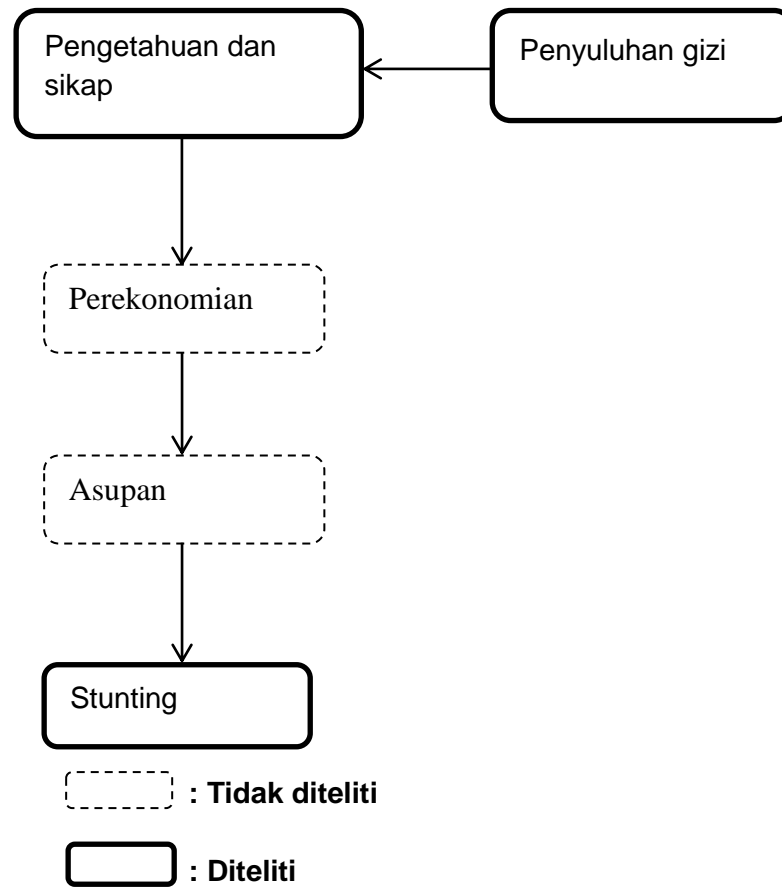
#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi dalam perkembangan ilmu terutama dibidang gizi untuk menambah ilmu dalam menanggulangi balita stunting dengan mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap ibu balita stunting sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media majalah digital dan tanpa majalah digital di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam rangka menentukan kebijakan langkah yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita stunting.

### Kerangka Konsep



**Gambar 1.1 Kerangka Konsep**

Kerangka konsep pada penelitian ini ada dua variabel untuk memberikan gambaran. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah melakukan penyuluhan gizi dengan menggunakan media majalah digital. Sedangkan, variabel dependen (terikat) adalah pengetahuan dan sikap ibu balita stunting.

### Hipotesis

- Ada pengaruh sebelum dan sesudah penyuluhan gizi menggunakan media majalah digital terhadap pengetahuan ibu.
- Ada pengaruh sebelum dan sesudah penyuluhan gizi menggunakan media majalah digital terhadap sikap ibu.